

UPACARA MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDDHA
(Kajian Antropologi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam

Oleh:

Khairul Tri Widarta
NIM: 9452 1555

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2002

Drs. A. Singgih Basuki, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kepada Yth.
Khairul Tri Widarta Dekan Fakultas Ushuluddin
Lampiran: 6 (enam) eksemplar IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengadakan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyetujui bahwa skripsi saudara **Khairul Tri Widarta** yang berjudul, "**Upacara Magha Puja dalam Agama Buddha (Kajian Antropologi)**", telah dapat diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian dari kami, semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat dipertanggungjawabkan di depan sidang munaqasah, dan bersama ini kami lampirkan 6 (enam) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Sebelum dan sesudahnya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 April 2002

Hormat Kami

Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/523/2002

Skripsi dengan judul: Upacara Magha Puja dalam Agama Buddha
(Kajian Antropologi)

Diajukan oleh:

1. Nama : Khairul Tri Widarta

2. NIM : 94521555

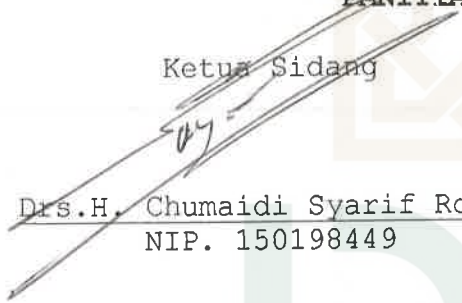
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, Tanggal: 28 Mei 2002
dengan nilai: 69 (C+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam
ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

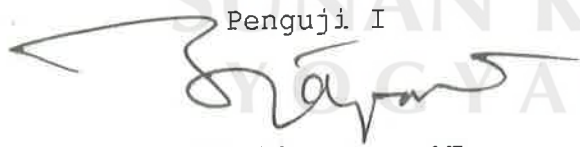

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150198449


Dra. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150228024

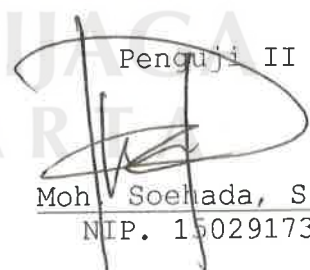
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Penguji I


Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Penguji II


Moh. Soehada, S. Sos
NIP. 150291739

Yogyakarta, 20 Juli 2004

DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088784



MOTTO

فان مع الحسرييرا ⑤ ان مع الحسرييرا ⑥

فان افرغت فانصب ⑦ والى ربك فارعب ⑧

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu terdapat kemudahan, maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah yang lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Alam Nasyrah ayat 5-8)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989, hlm. 1073

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater

Ayahanda dan Bunda tercinta

Saudara-saudaraku yang kuhormati

ABSTRAK

Tradisi Puja Bhakti dalam Agama Buddha merupakan perkembangan dari watta atau memelihara Sang Buddha, kemudian mereka duduk di hadapanNya untuk menerima ajaran-ajaran dari Sang Buddha.

Tiga hal, yaitu manusia, unsur magis dan agama kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan. Selanjutnya ketiga hal tersebut membentuk suatu sistem ritual yang terus-menerus secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan/tradisi ritual yang selanjutnya menjadi Puja Bhakti dalam agama, dan Magha Puja lahir karena adanya perpaduan tiga unsur di atas.

Magha Puja adalah salah satu hari raya dalam agama Buddha, hari raya ini dirayakan dalam bentuk upacara keagamaan. Dinamakan upacara Magha karena terjadi pada bulan Magha. Di Indonesia upacara peringatan tersebut dirayakan pada bulan purnama di bulan Februari sampai Maret.

Upacara Magha Puja dilaksanakan untuk memperingati peristiwa penting dibulan Magha, pertama, berkumpulnya 1250 Arahata di Hutan Bambu Veluvana Arama, mereka datang tanpa diundang dan tanpa perjanjian sebelumnya ditempat yang sama dengan tujuan yang sama. Kedua, sang Buddha membabarkan Ovada Patimokha yang isinya etika (*vinaya*) bagi para bhikkhu. Ketiga, Sang Buddha berpamitan, tiga bulan yang akan datang beliau meninggal dunia dan mencapai Parinibbana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده
ورسوله . آمين

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Umat Beliau yang telah berjuang di jalan Allah, untuk tegaknya Islam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini selain untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu agama dalam ilmu-ilmu Ushuluddin, juga sebagai sumbangsih penulis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, di almamater, khususnya fakultas Ushuluddin Ilmu Perbandingan Agama.

Selama proses penyusunan skripsi ini, sudah tentu penulis mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA yang telah memotivasi, membimbing dan mengoreksi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. M. Witono Widyaputra, selaku pelaksana harian Vihara Mendut, yang telah memberikan pengertian, bimbingan dan informasi buku-buku untuk penulis.
4. Bapak, Ibu dan saudara-saudara, yang mampu mendorong saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.
5. Saudara Darajat Noor, Muslimin, terima kasih atas pinjaman komputernya dan Muhammad Yasir atas kerja lemburnya selama pembuatan skripsi ini.
6. Mas Henk-heng, Asih Lestari terima kasih atas pinjaman dananya.
7. Teman-teman Kost dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dengan iringan do'a dan harapan, semoga skripsi ini bermanfaat. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca semua demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 22 April 2002

Penulis

Khairul Tri Widarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metodologi Penulisan.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II UPACARA MAGHA MENURUT ARTI DAN TUJUAN	
A. Pengertian atau Arti Magha Puja.....	16
B. Tujuan dan Maksud Upacara Magha.....	18
C. Upacara Magha dari Segi Substansial.....	21
D. Fungsi Upacara Magha.....	26
BAB III GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN UPACARA MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDDHA	
A. Makna Simbol yang Ada pada Upacara Magha.....	31
B. Kesempurnaan dalam Upacara Magha Puja.....	40

BAB IV UPACARA MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDDHA

A. Nilai-nilai Historis Religius dan Ajaran Mulia yang Terkandung dari Perayaan Magha Puja.....	54
B. Magha Puja sebagai Upaya Pelestarian Budaya (Kultur) Agama Buddha.....	59
C. Konteks Historis Empiris Dasar-dasar Penyelenggaraan Upacara Magha Puja.....	64
D. Perayaan Hari Raya Magha dalam Agama Buddha.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	73
C. Penutup.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kepercayaan dan peribadatan agama sudah menjadi ciri universal manusia. Namun manusia tidak hanya berdoa, menyembah (Tuhan), dan berkorban, mereka juga memikirkan secara mendalam peribadatan-peribadatan mereka sendiri. Dengan demikian berkembanglah kajian-kajian yang disebut teologi, filsafat agama, antropologi agama dan perbandingan agama.¹

Agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, untuk membangun sistem nilai, kepercayaan upacara dan kelembagaan yang mendukung serta mengarahkan upaya pencarian manusia terhadap rasa aman,² transendensi pribadi, dan bahkan rasa ekstase (ekstasy), atau rasa bersatu dengan sesama yang beribadah. Meskipun upacara dan praktik keagamaan sangat beraneka ragam, bahkan upacara yang

¹Betty R. Scharf, Machnun Husein (Terj), *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1995), hlm.1.

²Francisco Jose Morena, M. Amin Abdullah (terj), *Agama dan Akal Fikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 138-9.

bagi kita kelihatan sangat ganjil dan eksotis dapat dibuktikan memiliki fungsi sosial dan psikologi.³

Kepercayaan atau agama yang dimiliki oleh umat manusia akan dapat dirasakan fungsinya apabila agama atau kepercayaan itu dapat memenuhi emosi para pemeluk-pemeluknya. Agar tujuan tersebut diatas tercapai, maka yang harus dilakukan oleh agama (sebagai sistem kelembagaan) adalah mengadakan upacara-upacara ritual sebagai upaya untuk mengenang dan menggali kembali ajaran-ajaran yang pernah diajarkan oleh para guru maupun pendahulunya atau para pemimpin mereka yang sudah meninggal dunia. Upacara-upacara yang demikian itu dalam agama Buddha disebut dengan Puja Bhakti.

Puja Bhakti dalam Agama Buddha adalah merupakan ibadah atau sembahyang yang biasanya dilakukan pada awal bulan (bulan gelap) atau pada saat bulan penuh (bulan purnama). Tradisi puja bhakti semacam itu dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan atau kebiasaan yang menurut umat Buddha sudah dilakukannya sejak Sang Buddha masih hidup, dan bentuknya masih sederhana. Pada awalnya tradisi tersebut adalah Watta, yang berarti memelihara Sang

³William A. Haviland, R.G. Soekadijo (terj), *Antropologi, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm.197.

Buddha. Yaitu mulai dengan mencuci pakaian Sang Buddha, membersihkan tempat tinggalnya, memberinya sedekah, lalu mereka membersihkan diri mereka sendiri, kemudian duduk di hadapan Sang Buddha untuk menerima ajaran-ajaran dari Beliau. Kemudian pada perkembangan yang lebih lanjut, kebiasaan-kebiasaan tersebut berkembang dan terstruktur dengan urutan yang rapi, melakukan persembahan dengan makna simbolik yang berupa bunga, dupa dan lilin di vihara tempat mereka belajar sila, membaca paritta-paritta suci, mendengarkan khotbah dhamma dari para bhikkhu atau pandita dan bermeditasi,⁴ dan Sang Buddha mengizinkan bentuk pemujaan secara simbolis karena ia khawatir bahwa setelah kematiannya orang akan memuja suatu gambaran yang berbentuk pribadi.⁵

Puja bhakti dilakukan atau dilaksanakan oleh umat Buddha pada saat menyambut atau memperingati hari raya. Oleh sebab itu umat Buddha selalu memperingati setiap hari rayanya dengan upacara-upacara yang biasanya menarik perhatian umat lain atau masyarakat luas untuk melihat dan menyaksikan secara dekat jalannya upacara tersebut.

⁴Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*, (Jakarta: Yayasan Dhammapada Arama, 1997), hlm.1.

⁵Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 94.

Dalam kepercayaan umat Buddha, berdasarkan kitab suci Tripitaka ada empat macam hari raya, yaitu:, Visaka Puja(Waisak), Asadha Puja dan hari raya Kathina, Magha Puja.⁶

Tri Suci Waisak, diperingati umat Buddha pada bulan Mei-Juni dan memperingati tiga peristiwa penting.

- Boddhisatva (calon Buddha), kelahiran Sidharta Gautama di taman Lumbini, Nepal.
- Pangeran Sidharta bertapa di bawah pohon Boddhi suci dan dengan kekuatannya sendiri mencapai pencerahan (penerangan) Agung dan menjadi Buddha.
- Sang Buddha wafat.⁷

Asadha/Asalha Puja, diperingati umat Buddha pada bulan Juli-Agustus dan memperingati dua peristiwa penting.

- Sang Buddha membabarkan ajaran-Nya kepada lima siswaya di taman Rusa Isipatana, sedangkan khotbah tersebut diberi nama Dhammachakka Pavattaa Sutta (pemukara roda Dhamma).

⁶Romdon. Et.al., *Sejarah Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Suka Press, 1988), hlm. 132.

⁷Herman S. Endro, *op.cit.*, hlm. 9.

- Pentahbisan kelima siswa tersebut oleh Sang buddha sendiri (Ehi Bhikkhu), sehingga kelimanya mencapai tigkat Arahat.⁸

Kathina Puja, di peringati oleh umat Buddha pada bulan Oktober-November dan memperingati empat peristiwa penting.

- Sabda Buddha, bahwa akan lahir di bumi Buddha matteya/Maitreya.
- Penyebaran 60 orang Arahat untuk pertama kali untuk mewakili Sang Buddha dalam pembabara Dhamma.
- Sang Buddha tiba di Uruveda guna mengabarkan tentang kebenaran Dhamma kepada 3 kassapa bersaudara dan 3000 pengikutnya.
- Siswa utama, Arya Sari Putra Mahathera mencapai parinibbana.⁹

Kemudian hari Raya yang ke empat yaitu Magha Puja. Hari raya inilah yang akan dibahas penulis selanjutnya sebagai pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Magha Puja atau Hari Raya Magha diperingati oleh umat Buddha pada bulan Februari sampai Maret dengan tujuan, memperingati kejadian penting yaitu:

⁸*Ibid.*, hlm. 15-16.

⁹*Ibid.*, hlm. 20-21.

1. Berkumpulnya 1250 orang Arahata di Taman Tupai, Hutan Bambu *Veluvana-arama*,¹⁰ dan kedatangan 1250 orang arahata tersebut tanpa diundang, tanpa perjanjian.
2. Disabdakannya *Ovadha Patimokkha*, yaitu inti agama Buddha dan etika pokok para Bikkhu.
3. Sang Buddha memberi anugerah penghargaan dharma kepada Yang Arya Sariputra dan Moggallana Thera sebagai siswa-siswa utama, dihadapan 1250 orang Arahata. Sang Buddha memberikan khotbah *Iddhipada Dhamma*, sewaktu beliau ke Cetia Pāvāla di kota Vesali pada para Bhikkhu, dan mengumumkan bahwa tiga bulan lagi beliau akan wafat dan mencapai pari-Nibbana.¹¹

Umat Buddha selalu memperingati setiap hari rayanya dengan upacara-upacara, yang biasanya menarik umat beragama lain atau masyarakat sekitarnya. Karena ketertarikannya juga, penulis menyusun skripsi ini dengan kajian Antropologi. Sebagaimana di ketahui bahwa Antropologi merupakan

¹⁰Sangha Theravada Indonesia bekerjasama dengan Magabudhi, *Paritta Suci*, (Jakarta: Yayasan Dhammadiya Arama, 2000), cet.XII, hlm.203.

¹¹Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha, *Mazhab Theravada di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Dhammadiya Arama, 1979), hlm. 44.

suatu disiplin ilmu yang mempelajari manusia yang berkaitan dengan sejarah atau asal-usul aneka bentuk warna kulit manusia, adat istiadat serta kepercayaan yang dimilikinya, serta perkembangan dari pada kehidupan peradapan manusia dalam hal adat istiadatnya.¹²

Karena kajian Antropologi dalam penulisan skripsi berkait erat dengan suatu upacara keagamaan atau hari raya suatu agama, yaitu Hari Raya Magha Umat Buddha, maka kajian skripsi ini adalah merupakan suatu kajian Antropologi Agama.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan atau penulisan skripsi tentang Hari Raya Magha dengan tinjauan antropologi ini, penulis membahas dua permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimana pengertian, kesempurnaan upacara, dan makna simbol-simbol yang dipakai hari Raya Magha pada Agama Buddha?
2. Bagaimanakah konteks historis empirik tentang dasar-dasar penyelenggaraan perayaan upacara Magha

¹²Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 1-2.

Puja sebagai upacara keagamaan yang diperingati umat Buddha setiap tahun?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Akademis

- a. Sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Theologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
- b. Sebagai sumbangsih dalam bentuk tulisan terhadap almamater.

2. Tujuan Praktis

Penulis ingin mengetahui makna Magha Puja bagi umat Buddha yang dilakukan tiap tahun dan menjadi tradisi yang merupakan aset kebudayaan dari segi kajian antropologi.

D. Telaah Pustaka

Hari-hari raya agama Buddha mempunyai arti khusus bagi penganutnya, juga bagi masyarakat luas, selalu menarik perhatian untuk mengetahui serta mengenal lebih dalam tentang agama Buddha beserta hari-hari raya agama Buddha.

Adapun beberapa buku atau karya tulis yang pernah tentang hari raya umat Buddha adalah:

1. Buku yang berjudul, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*, yang ditulis oleh Herman S. Endro. Buku ini membahas tentang hari-hari raya dalam agama buddha dan makna dari hari raya tersebut. Akan tetapi ini tidak membahas tentang pelestarian budaya terhadap upacara keagamaan umat Buddha.
2. Buku yang berjudul *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazhab Theravada di Indonesia*, buku yang diterbitkan yayasan Dhammadipa Arama. Buku ini membahas tentang susunan masyarakat Buddhis, apa yang harus dilakukan oleh seorang Buddhis baik secara individual maupun dalam kelompok masyarakat dan pengenalan, pengertian istilah-istilah dalam agama Buddha.
3. Skripsi oleh Hermin Tri Astuti yang berjudul *Waisak Nasional 2540/1996*, didalamnya mengulas tentang makna dan keistimewaan Waisak bagi umat Buddha.
4. Skripsi yang berjudul *Upacara Khatina*, yang ditulis oleh Nur Ali Masykuri. Skripsi membahas tentang tata pelaksanaan upacara Kathina serta makna yang terkandung di dalamnya.
5. Skripsi yang berjudul *Upacara Ashada di Vihara Mendut Tahun 2544/2000*, yang ditulis oleh Darajat

Noor Akhmad. Skripsi ini membahas tata cara upacara dan keistimewaan Ashada tahun 2544/2000 di Vihara Mendut Magelang.

Dengan memperhatikan tulisan-tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya tulis yang berjudul "*Hari Raya Magha dalam Agama Buddha (Kajian Antropologi)*", belum pernah ditulis secara mendalam. Oleh karena itu penulis bermaksud membuat karya tulis dengan judul di atas yang meliputi, pengertian dari upacara Magha itu sendiri, kesempurnaan upacara, makna dari simbol-simbol yang dipakai dalam upacara Magha, Magha Puja sebagai sistem ritual yang dilaksanakan pada tiap tahun sebagai upaya pelestarian budaya yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan (dalam hal ini agama Buddha).

E. Metodologi Penulisan

Metode merupakan suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk membuat sebuah kajian antropologi agama tentang *Magha Puja (Hari Raya Magha) dalam Agama Buddha*, namun suatu metode yang sistemnya relevan dengan isi

agama (contennya) maupun keberadaan lingkungannya (konteksnya) perlu dikembangkan.¹³

Suatu penelitian baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data diharapkan sesuai dengan metode yang digunakan. Tanpa metode yang jelas penelitian tidak akan membuahkan hasil yang sistematis. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Library Research

Yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik berupa buku, majalah, jurnal maupun ensiklopedi. Dalam pengumpulan data, harus seimbang tidak berat sebelah, dalam artian mengumpulkan data yang mendukung kebenaran sebuah hipotesa dan mengabaikan data yang tidak sejalan dengan harapan-harapan pribadi penulis.¹⁴

b. Metode Observasi

Metode ini biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

¹³Ahmad Saidei (ed), *Ilmu perbandingan Agama, Beberapa Permasalahan*, (Jakarta: Inis, 1990), hlm.37.

¹⁴Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm.27.

terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵ Selanjutnya diantara bentuk observasi yang telah dikenal dalam penelitian ini, peneliti turut ambil bagian dari orang-orang yang diobservasinya.¹⁶ Meskipun demikian ada bagian-bagian tertentu dalam penelitian yang penulis tidak bisa mengambil bagian secara langsung tetapi hanya mengamati dari luar.

c. Metode interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁷ Metode ini mempunyai tujuan dan mencoba untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari responden.¹⁸ Dalam interview ini penulis mengadakan wawancara dengan pengurus, tokoh-tokoh Agama yang ada di Vihara Mendut.

¹⁵Surisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), hlm.159.

¹⁶Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1980), hlm.12.

¹⁷Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm.193.

¹⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.129.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis data non-statistik, sebab data yang terkumpul bukan merupakan angka-angka. Setelah data diperoleh maka dalam mengelola data penulis menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah terkumpul, kemudian diklarifikasi, dirangkai, dijelaskan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

3. Metode Pendekatan

Dalam pembahasan skripsi dengan Judul "*Hari Raya Magha (Magha Puja) dalam Agama Buddha*" ini digunakan pendekatan Antropologi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui model-model keagamaan dari sekelompok manusia. Dan yang dimaksud dengan model-model keagamaan tersebut misalnya, mite, upacara, magis dan lain sebagainya.¹⁹ Sedangkan ciri khas dari pendekatan antropologi adalah bersifat holistik, yaitu pendekatan dengan cara melihat semua unsur

¹⁹Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 119-120.

kebudayaan, sampai aspek yang sekecil-kecilnya pun mempunyai fungsi yang bermakna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan dalam arti umum.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang arti dan tujuan diadakannya upacara Hari Raya Magha, baik tujuan historis, memenuhi emosi para pemeluk agama Buddha, upacara Magha dari segi substansial dan dari segi fungsional.

Bab ketiga, berisikan tentang kesempurnaan upacara magha yang meliputi, tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang di pakai dalam upacara Magha dan penjelasan tentang simbol-simbol tersebut.

Bab keempat, berisikan analisa perayaan Hari Raya Magha dari segi nilai historis religius, ajaran

²⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori antropologi II*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), hlm. 1.

mulia yang terkandung di dalamnya, Magha Puja sebagai upaya pelestarian budaya (kultur) dalam agama Buddha, konteks historis empiris tentang dasar-dasar penyelenggaraan upacara Magha Puja dan analisa perayaan hari raya agama Buddha dalam tinjauan penulis sebagai seorang muslim.

Bab kelima, sebagai penutup berisi kesimpulan, saran, dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penulisan skripsi ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Magha puja sebagai hari disabdakannya *Ovadha Patimokha* kepada 1250 orang Arahata yang akan mencapai kesempurnaan apabila seluruh rangkaian pemujaan seperti sikap anjali, namaskara dan samadhi telah terpenuhi. Kesempurnaan itu harus disertai dengan berbagai simbol-simbol pemujaan seperti air, bunga, dupa dan lilin sebagai bentuk filosofi kehidupan yang melambangkan sikap hidup manusia.
2. Magha Puja dalam pandangan antropologi mempunyai nilai historis religius sebagai bentuk dari pengulangan filosofi maupun ajaran sang Buddha (*reminisiasi*), ajaran dalam kehidupan beragama di masa kini. Nilai historis religius tersebut dipadukan dalam suatu upacara keagamaan sebagai wujud dari budaya religius agama buddha, yang muncul dari kesadaran beragama suatu komunitas keagamaan yang mempunyai tiga unsur pokok, yaitu:

manusia, praktik magis dan kepercayaan (agama), yang kemudian menjadi tradisi ritual.

B. Saran-saran

Setelah penulis selesai membahas tentang *Upacara Magha Puja dalam Agama Buddha (Kajian Antropologi)* ini, maka penulis sampaikan kepada para pembaca yang budiman, dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Adapun saran-saran yang penulis haturkan adalah:

1. Dengan tersusunnya skripsi ini, semoga dapat menjadi rangsangan untuk mengungkapkan beberapa masalah keagamaan.
2. Semoga dapat menjadi bahan refleksi terhadap upacara-upacara keagamaan dari agama lain.
3. Dalam melihat masalah praktik spiritual keagamaan dituntut untuk lebih berfikir obyektif, karena belum tentu dalam pelaksanaannya, upacara keagamaan tersebut buruk. Mereka atau bahkan kita semua hanya menjalankan, bertindak sesuai dengan ajaran agama, meskipun banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menjalankan agamanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bersyukur dan hanya kepadaNya-lah semua akan kembali.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, atas berkah, rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan kepada diri penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan rendah hati dan lapang dada penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan baik isi maupun penulisannya. Harapan penulis semoga skripsi ini tetap memberi manfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya bila ada kebaikan dan kebenaran dalam skripsi ini, Allah-lah yang memberikan hidayahnya kepada penulis, namun bila ada kekurangan maupun kasalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini, itu semata-mata datang dari diri penulis.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 April 2002.....

Nomor : IN/I/DU/TL.03/59/2002

Kepada

Lamp. :

Yth. Gubernur DIY Cq. Kedit.....

Hal : Permohonan Izin Riset

Ses. Pol. DIY, Di Yogyakarta.....

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan
Judul : **Upacara Magha Paja dalam Agama Budha (Kajian Antropologi)**

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : **Khairul Tri Widarta**
No. Induk : **9452 1555** / Uy.
Tingkat : **VIII** Jurusan : **Perbandingan Agama**
Alamat : **Hadirojo, Kateguhan Sawit, Boyolali, 57374**

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. **Vihara Mendut Kota Mungkid Magelang**

2.

3.

4.

5.

Metode pengumpulan data : **Wawancara**

Adapun waktunya mulai tanggal **22 April 2002** s/d **selesai**

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

Wassalam,

DEKAN,

(**Khairul Tri Widarta**)

(**Dr. Djam'anuri, MA**)

NIP.150 182 860



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BAKESLINMAS)**

Kepatihan Danurejan Telepon : (0274) 563681, 563231, 562811, Psw. 248 Fax (0274) 519441
YOGYAKARTA 55213

Nomor : 070/1065

Hal : Keterangan

Yogyakarta, 30 April 2002

Kepada Yth.

Gubernur Jawa Tengah

di

SEMARANG

Menunjuk Surat : Dekan Fak. Ushuluddin IAIN "SUKA" Yogyakarta

Nomor : IN/I/DU/TL.93/59/2002

Tanggal : 22 April 2002

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana penelitian/research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : KHAIROL TRI WIDARTA

Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin IAIN "SUKA" Yk

Alamat : Jl. Hadirejo Kateguhan Sawit Boyolali

Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul :
"UPACARA MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDDHA".

Pembimbing : →

Lokasi : Jawa Tengah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
sebagai laporan.

2. Ketua BAPPEDA Propinsi DIY.

3. Dekan Fak. Ushuluddin IAIN "SUKA" Yk

4. Ybs

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat

Up. Ka. Bidang Kajian





PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
JL. VETERAN NO. 1 A TELPON 8413393, 8313122, 8414205
S E M A R A N G

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/ 1689 / V / 2002

- Menunjuk Surat** : 1. Kabid Kajian Kakeslinmas Yogyakarta No. 070/1065 tgl. 30 April 2002 dan surat dari Dekan Ushuluddin IAIN " SUKA " Yogyakarta No. IN/I/DU/TL.03/59/2002 tgl. 22 April 2002.
- Mengingat** : 1. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 070 / 2251 tanggal 18 Juni 1981 perihal Surat Keputusan Dirjen Sosial Politik Nomor 14 Tahun 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.
2. Peraturan Daerah Nomor : 8 tahun 2001 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Susunan Organisasi Badan - badan Propinsi Jawa Tengah.

Dengan dasar tersebut di atas memberikan Rekomendasi kepada :

N a m a : KHAIRUL TRI WIDARTA.
Pekerjaan : Mahasiswa.
A l a m a t : Jl. Hadirejo Kteguhan Sawit Boyolali.
Bermaksud mengadakan : Penelitian dengan judul " MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDHA" untuk Skripsi.

Penanggung Jawab : Drs. A. SINGGIH BASUKI, MA.
Peserta : -
L o k a s i : Kota Magelang
W a k t u : 1 Mei s.d 1 Juli 2002

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

KEPADA YTH. :
WALIKOTA MAGELANG.

Dikeluarkan di : S E M A R A N G
Pada tanggal : 01 Mei 2002

An. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
UL. K A B I D H U B U N G A N A N T A R L E M B A G A



Drs. AGUS HARIYANTO
Kabidina NIP : 010 217 774



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(KESBANG DAN LINMAS)

Jl. Letnan Tukiyat No. 47 Telp. (0293) 789182 KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 2 Mei 2002.

Nomor : 070/305/27/V / 2002

Jenis : P i n s a

Isi : Pemberitahuan tentang
Pelaksanaan Research/
Survey.

K e p a d a :
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Magelang

di

Kota Mungkid

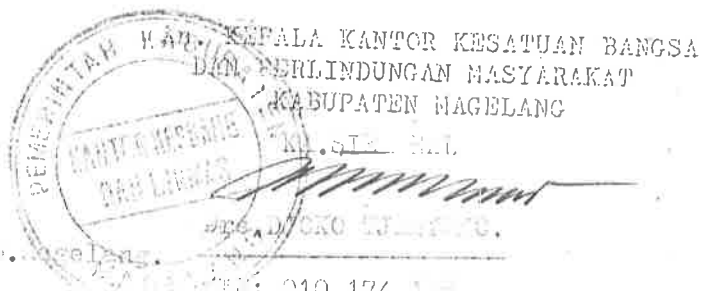
1. Dasar: Surat : BADAN KESBANG DAN LINMAS PROP. JATENG DI SURABAYA.
Nomor : 070/ 1689/ V / 2002.
2. Dengan hormat, diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan survey/penelitian di wilayah Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh:
 - a. Nama : KHAIROL TRI IBARTO.
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa.
 - c. Alamat : Jl. Madirejo Kateguhan Sawit Boyolali.
 - d. Penanggung jawab :
e. Lokasi : Drs. A. SINGGIL BASUNI, M.
Vihara Bendut, Kota Mungkid.
 - f. Waktu : 1 Mei s/d 1 Juli 2002.
 - g. Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul : " MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDHA ".
3. Setelah pelaksanaan selesai, maka agar yang bersangkutan menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Magelang.
4. Demikian untuk menjadikan perhatian guna seperlunya

Lampiran Kepada Yth:

1. Ke Kant. Kesbang dan Linmas Kab. Magelang.

2. Camat Mungkid, Kab. Magelang

3. R s i p.





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Letnan Tukivat Telp (0293) 788189 Kota Mungkid 56511

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 072 / 74 / Bppd / R/2002.

- I. Dasar : Surat Kepala Kantor KESBANG dan LINDMAS tanggal 2-05-2002, Nomor : 072/305/VI/2002 perihal : Pemberitahuan tentang pelaksanaan research / survey.
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Magelang (*BAPPEDA*), bertindak atas nama Bupati Magelang, menyatakan *TIDAK KEBERATAN* atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Kabupaten Magelang yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama / NIM : KHAIRUL TRI WIDARTO/ NIM : 9452 1555
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jl. Hadirejo Kateguhan Sawit Boyolali
4. Penanggung Jawab : Drs. A. SINGGIH BASUKI, MA.
5. Tujuan : Untuk Penelitian dengan Judul :
" *MAGHA PUJA DALAM AGAMA BUDHA* "
6. Waktu : 1 Mei s/d 1 Juli 2002
7. Lokasi : Vihara Mendut, Kota Mungkid

III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan reseach/survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan reseach/survey/penelitian langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah reseach/survey/penelitian, harus menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Magelang.

Dikeluarkan di : Kota Mungkid
pada tanggal : 2 Mei 2002.

A.n.BUPATI MAGELANG
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN
MAGELANG



TEMBUSAN:

1. Bapak Bupati Magelang (sebagai laporan),
2. Bapak Ka. Polres Kabupaten Magelang,
3. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Magelang,
4. Sdr. Pimpinan Vihara Mendut Kec. Mungkid Kab. Magelang
5. Arsip.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. **IX/1/PD.1/Th.03/59/2002**

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- N a m a : **Kheirul Fari Widarta**
- No. Induk : **9452 1555**
- Tingkat : **VIII**
- Jurusan : **Pesbandingan Agama**
- Tempat & tanggal lahir : **Boyolali, 23 Desember 1975**
- Alamat : **Hadirejo, Katoguhan Sawit Boyolali, 57374**

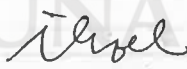
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :

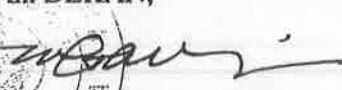
Obyek : **Vihara Mendut**
Tempat : **Mungkid Magelang, Jawa Tengah**
Tanggal : **22 April 2002** s/d **Selesai**
Metode pengumpulan data : **Wawancara**

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, **22 April 2002**

Yang bertugas :


(**Kheirul Fari Widarta**)

An. DEKAN,

Dr. H.M. Fanni, M.Hum
NIPAN 150 088 784

Mengetahui :
Telah tiba di **VIHARA Mendut**
Pada tanggal **2 Mei 2002**

Kepala



Mengetahui :
Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala



LAMPIRAN

KHOTBAH DHAMMA
Oleh Sri Paññavaro Maha Thera*

SABBAPAPASSA AKARANAM
KUSALASSUPASAMPADA
SACITTAPARI YODA PAAM
ETAM BUDDHA NA SASANAM

KHANTI PARAMAM TAPO TITIKKHA
NIBBANAM PARAMAM VADANTI BUDDHA
NAHI PABBAJJITO PARUPA GHATI
SAMANO HOTI PARAM VIHETHAYANTO

ANUPAVADO ANUPAGHA TO
PATI MOKKHE CA SAMUARO
MATANNUTA CA BHATTASMIM
PANTACA SAYANASANAM
ADHICITTE CA AYOGO
ETAM BUDDHANA SASANANTI

Sangha Nayaga Thera dan bhikkhu sangha yang saya hormati, pagi hari ini seolah-olah alam di sekitar kita ikut memberikan perhatian dalam memperingati Magha Puja dan sekaligus peletakkan batu pertama tempat meditasi gedung Dhammaguna. Suasannya sejuk, tidak panas dan juga tidak hujan, hening., Burung-burung berkicau seolah-olah mereka ingin menyaksikan satu peristiwa meskipun kecil, tapi mungkin peristiwa yang amat berarti dalam perjuangan kita mencapai kebebasan dan membantu orang banyak dalam mencapai pembebasan.

Klaten memang kota kecil, vihara ini juga vihara yang kecil, saya sering mendengar "bante vihara ini memang kecil, tetapi kan mungil", itu katanya orang Klaten.

Ibu, bapak, saudara sekalian...

Hari ini seolah-olah ada sesuatu yang tidak bisa tampak dari vihara ini, kalau di Jawa Tengah ada Vihara Mendut yang cukup luas yang sering dipergunakan untuk kegiatan nasional dan sering dikunjungi oleh tamu-tamu negara kalau ada upacara atau peristiwa-peristiwa itu hal yang biasa tetapi kalau vihara di kota Klaten yang kecil ini mempunyai kerja, saudara-saudara kita umat Buddha dari jauh ikut hadir mereka tidak hadir ke Mendut akan tetapi ke Klaten. Saya lihat ada saudara-saudara kita dari Surabaya, dari kota-kota lain dari Jawa Tengah sendiri, dari Semarang, Pati, kemudian juga tokoh-tokoh umat Buddha dari Jakarta, saya bertemu dengan Romo Endro, Ir.Nanda, Ibu Noto yang sudah tidak asing lagi, Ibu Lani Jakarta dan lain-lain. Ketua Umum Patria saudara Toni yang datang dengan tiga bus besar, semuanya itu seolah-olah menunjukkan bahwa ada sesuatu yang lain dari vihara ini,

Sekaligus memberikan semangat kepada panitia dan dorongan kepada umat Buddha Klaten dan sekitarnya serta memberikan hati yang besar kepada semua yang terlibat dalam membangun Wisma Meditasi Dhammaguna. Tetapi tidaklah lengkap kalau saya tidak menyebutkan Tangerang, Pak Yana Gunawan, entah apa yang membuatnya tertarik dengan kota Klaten. Demikian juga masih banyak nama-nama yang tidak cukup untuk menyebutnya satu-persatu

Ibu, bapak, saudara sekalian...

Di pagi hari yang sejuk dan cerah ini sekaligus kita juga memperingati Magha Puja, meskipun peringatan itu sudah agak lama lewat. Sudah tentu Magha Puja mengingatkan kita kembali kepada empat peristiwa istimewa yang terjadi pada hari yang sama. Dengan kata lain empat tanda istimewa yang menandai peristiwa Magha yang pertama pada bulan Purnama Sidhi bulan Magha yang umumnya

*Ketua umum Sangha Theravada Indonesia, Khotbah Dhamma disampaikan dalam peringatan Magha Puja di Vihara Boddhivārṇsa, Klaten, Jawa Tengah, Minggu 25 Maret 2001.

jatuh pada bulan Pebruari/Maret. 1250 Bhikkhu Arahata datang berkumpul di Veluvana Arama kota Raja Gaha ibukota kerajaan Magadha, dengan jumlah yang sebanyak itu mereka datang tanpa diundang dan tanpa perjanjian sebelumnya ke 1250 yang Arahata itu semuanya ditahbiskan oleh tangan Sang Buddha sendiri dengan rumusan Ehi Bhikkhu. Ke 1250 juga sering dikatakan semuanya mempunyai *Cha A Biñña* 6 kesaktian yang luar biasa. Lima kesaktian duniawi dan satu kesaktian *Lokhuttara* atau kesaktian untuk mengatasi keduniawian. Oleh karena itu ke 1250 arahata itu tanpa diundang mereka datang serentak dengan tujuan yang sama pada tempat yang sama sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena kesemuanya mempunyai *A Biñña* kesaktian dan juga kesucian yang sempurna.

Pada peristiwa yang sangat penting itu guru agung kita membabarkan khotbah yang sangat singkat yang kita kenal sekarang dengan judul *Ovadha Patimokha* aturan untuk praktik menuju pembebasan.

Di awal khotbah saya ini, saya mengulang khotbah *Ovadha Patimokha* secara lengkap. Khotbah itu singkat, dan tidak mengherankan jika khotbah itu singkat karena Sang Buddha memberikan instruksi kepada 1250 bhikkhu yang sudah mencapai kesucian sempurna, Arahata. Sehingga khotbah beliau hanyalah singkat. Saya ingin menguraikan *Ovadha Patimokha* itu pada kesempatan kita memperingati kembali, dan merenungkan kembali peristiwa Magha dan sekaligus mengiringi peletakan batu pertama pembangunan Wisma Meditasi Dharma Maga dan saya tidak akan menjelaskan secara lengkap karena tentu akan memakan waktu yang cukup panjang. Saya hanya akan memetik beberapa kalimat dari *Ovadha Patimokha* ini yang rasanya sangat sesuai untuk kita renungkan bersama.

Pada bait yang ketiga dalam khotbahnya yang singkat Guru Agung berucap *ANUPAVADO ANUPAGHA TO* jangan menghina, jangan menyakiti, sesungguhnya adalah praktik yang paling awal bagi setiap umat Buddha, dan mungkin tidak berlebihan kalau saya katakan bagi semua umat beragama dalam usahanya membawa kemajuan bagi hidupnya.

Jangan menghina sesungguhnya adalah mengendalikan ucapan, jangan menyakiti, sesungguhnya adalah mengendalikan perbuatan. Sang Buddha kemudian mempertegas lagi dengan *PATI MOKKHE CA SAMUARO*; *Patimokha* untuk para bhikkhu dan sila untuk orang awam. *PATI MOKKHE CA SAMUARO*, adalah *SABBAPAPASSA AKARANAM*, menghentikan semua perbuatan jahat.

Ibu, Bapak dan saudara-saudara.

Kalau saudara menginginkan kemajuan spiritual ada sesuatu yang berharga di dalam diri saudara yang harus saudara bangun, tidak hanya fisik, tidak hanya sarana gedung-gedung yang tampak, tapi ada sesuatu dalam diri saya yang harus saya bangun. Maka persiapan awal adalah pengendalian diri. Tanpa persiapan awal bahkan kehidupan beragama tidak ada manfaatnya. Tanpa pengendalian diri kehidupan beragama tidak akan terasah. Kemuliaan seseorang akan dihargai bukan karena dia menaklukkan orang lain, tetapi karena dia menaklukkan dirinya sendiri.

Ibu, Bapak dan saudara-saudara...

Pengendalian diri adalah realitas kehidupan umat beragama perilaku keberagamaan yang awal. Pengendalian diri adalah persiapan awal dalam membangun mental spiritual anda. Hanya dengan persiapan itu saja, hanya dengan perilaku keberagamaan awal itu saja sangat besar sumbangsih yang bisa diberikan manusia ke dalam kehidupan bersama. Kalau saudara sekarang mendengar dari media-media massa, dari koran, dari televisi kekerasan, pembunuhan, kejahatan, apakah yang menjadi faktor semuanya itu bisa terjadi? Karena manusia tidak bisa lagi mengendalikan dirinya.

Saya ingin mengulang, seandainya saudara hanya mampu beragama pada tataran awal dengan mengendalikan diri, dengan tidak menghina, dengan tidak menyakiti, hanya itu, itupun dampaknya sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, bagi kehidupan bersama, bagi membangun keluarga, bagi kita yang tinggal di tengah-tengah orang banyak. Kita harus membangun kembali rakyat bangsa ini dengan bertekad "marilah kita memperkuat pengendalian diri".

Saudara tidak akan dihargai karena saudara menaklukkan orang lain, tapi saudara menjadi orang mulia kalau saudara mampu mengendalikan diri saudara sendiri.

Ibu, bapak, saudara...

Sering orang mempunyai pandangan, beragama, menjalankan *dhamma* itu sulit. Tapi kesulitan yang kita pikul, kesulitan dalam menjalankan *dhamma* itu nanti akhirnya akan memberikan manfaat yang luar biasa. Saya ingin menyatakan bahwa pandangan ini tidak benar, bukan berarti salah tetapi tidak lengkap. Kalau saudara berusaha mendalami *dhamma* dan berusaha mempraktikkannya meskipun sukar bukan berarti saudara harus menahan kesukaran itu bertahun-tahun, baru saudara akan memetik manfaatnya, bukan! Tapi pada saat saudara mulai menjalankan *dhamma* pada saat itu sesungguhnya saudara sudah merasakan manfaat *dhamma*. Manfaat dari *dhamma* itu berkelanjutan terus-menerus bukan kita harus sengsara sekarang menunggu sangat lama nanti di akhirnya baru kita nikmati, tidak benar!

Sepanjang kita menjalankan *dhamma* di sepanjang itu kita menikmati manfaat *dhamma*. *MATANNUTA CA BHATTASMIM*, makan dengan bijaksana tidak berlebihan dan memilih tempat tinggal pergaulan yang sesuai. Dahulu mungkin saudara berfikir bahwa masalah ini adalah masalah kecil, masalah makan dan pergaulan, tetapi sekarang apakah saudara mengatakan bahwa masalah ini adalah masalah kecil. Setiap hari kita disuguhi berita anak-anak kita, saudara kita yang keracunan sabu-sabu, yang ganja, yang narkotik dan sebagainya itu adalah persoalan makanan. Makanan menghancurkan manusia hal ini bukanlah hal yang sepele pergaulan menghancurkan moral hal ini bukanlah hal yang sepele.

Kalau seseorang sudah kecanduan makanan-makanan yang beracun suatu saat nanti segala usaha dan dibantu dengan orang banyak dia bisa berhenti tetapi kadang-kadang amat susah. Kalau orang ini kelak menghadapi masalah, menghadapi persoalan dan ia menjadi stress, maka dia akan teringat racun-racun yang dahulu pernah dimakan yang katanya bisa membawa orang ke alam Surga dan dia kembali menjadi ketagihan memperhatikan makanan memperhatikan pergaulan dan tempat tinggal adalah instruksi amanat yang diberikan Sang Buddha sendiri pada waktu memberikan amanah di depan 1250 Arahat.

Peringatan keras sesungguhnya dari sang Buddha berhati-hatilah dengan makanan, waspadalah dengan pergaulan dan tempat tinggal. Sekarang penyakit-penyakit muncul, para dokter mengatakan makanan adalah faktor penyebabnya. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa "mulut kita tidak besar, hanya selebar daun", tetapi penyakit masuk melalui mulut dan kejahatan keluar melalui mulut, ucapan kita menciptakan kejahatan, makanan kita mendatangkan penyakit. Makanlah sederhana.

Apakah saudara-saudara umat Buddha pernah mencoba athisila? Pada hari-hari Purnama sebulan dua kali syukur empat kali cobalah melatih mengendalikan diri mengendalikan makanan. Membuat persiapan untuk kemajuan kualitas spiritual kita dengan melakukan latihan athisila pada hari-hari tertentu. Saya pernah mengatakan kalau saudara-saudara kami Muslim setahun sekali berpuasa 29/30 hari, kalau umat Buddha menjalani athisila sebulan dua kali setahun barulah 24 kali, masih kalah dengan mereka yang beragama islam. Apakah umat Buddha tidak malu. Apalagi Sang Buddha memberikan keringanan puasa Buddhis itu boleh kredit. Tidak usah kontan keras sebulan penuh. Sebulan hanya dua kali. Tetapi kredit itu kadang-kadang tidak dibayar.

Ibu, bapak, saudara...

Anupavado Anupagha To, tidak menghinakan tidak menyakiti mempunyai *samvaro* mengendalikan diri, berhati-hati dalam makanan, waspada dalam pergaulan dan memilih tempat tinggal itulah *dhamma*, yang akan memberikan ketentaman dan kebahagiaan sekarang. Saudara tidak perlu menunggu hasilnya berpuluh-puluh, beratus-ratus kehidupan kemudian *Ayuyaro Ca Sampati*, manfaat sehat hidup yang harmonis adalah manfaat *dhamma* sekarang, *Dhitta dhamika ayujanma dhamma ayura rukya sampati*, usia yang sehat, kesehatan yang prima *ayuyaro ca sampati* itulah *ditta damika datu janma* oleh karena itu buanglah persepsi, buanglah pandangan praktik *dhamma* itu sulit, kita harus ngampet menanti kalau sudah lama kita baru merasakan manfaatnya. Buanglah pandangan seperti itu karena pada saat kita menjalani *dhamma* pada saat itu saudara memperoleh manfaatnya.

Dengan mengendalikan diri dengan sila saudara akan memuliakan kehidupan saudara sendiri sekarang. Saudara akan memberikan kemuliaan pada semua makhluk, orang banyak sekarang. *Adhicitte Ca Ayogo*, melakukan usaha keras untuk meluhurkan pikiran, sampai pikiran kita menjadi bebas dari kekotoran batin.

Seandainya saudara masih belum mampu membebasakan pikiran saudara dari kekotoran batin usaha saudara membersihkan pikiran, setelah kematian saudara akan dilahirkan ke alam-alam yang lebih baik. Alam yang kondusif untuk praktik dhamma secara mendalam dan lebih luas

Ibu, bapak, saudara...

Meluhurkan pikiran adalah puncak dari kebajikan banyak cara untuk berbuat baik tapi membersihkan pikiran adalah puncak dari kebajikan. Hari ini kita akan memulai satu proyek yang intinya akan menjadi sarana untuk membantu bagaimana meluhurkan pikiran dengan bermeditasi dan saya melihat banyak sekali yang berpartisipasi dengan memberikan bantuan. Ada yang berdana uang, ada yang berdana tanah, ada yang berdana bahan bangunan, dan ada yang berdana tenaga. Saya ingin mengajak saudara, bukan meminta. Mengajak saudara tanamlah kebajikan. Bukan persoalan berapa besar banyaknya uang. Yang ratusan juta dengan yang sekedar seribu/duaribu tidak berbeda. Kalau saudara berdana dengan tujuan untuk membersihkan pikiran. Memang diantara kita kadang-kadang ada yang berdana dengan berfikir "wah, saya akan berdana di bagian paling atas, supaya nanti usaha saya naik menuju yang paling atas, saya akan berdana pondasi supaya hidup saya menjadi kuat. Saudara, cobalah perhatikan kalau saudara berdana karena di alam semesta ini ada hukum karma yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, dana anda itu pasti berbuah. Yang menjadi pertanyaan saya kalau sudah pasti berbuah mengapa saudara risau? Sebab, dalam hukum karma itu pasti. Tapi saudara masih risau mengharap ini, mengharap itu dengan berdana kepingin ini, kepingin itu, apa namanya? Sesuatu yang sudah pasti tapi saudara risau, ada mendung tidak ada mendung besok pagi pasti matahari terbit di sebelah timur, tetapi saudara risau, *terbit tenan opo ora?* Kalau sesuatu yang pasti tapi saudara risau apa namanya? Saudara bodoh! Dan kebodohan itu adalah kekotoran batin. Jadi kalau saudara berbuat kebajikan berdana, menolong, membantu, ringan tangan, saudara mengharapkan imbalannya mengangan-angan manfaatnya, saudara risau. Kerisauan saudara itu kekotoran batin. Dan sang Buddha menunjukkan, mengajarkan, engkau harus berdana untuk membersihkan kotoran batin. Oleh karena itu cobalah berdana membantu dengan pikiran, dengan tenaga, dan dengan pendapat-pendapat yang baik, dengan dorongan semangat, dengan materi, dengan uang, tidak usah risau apa nanti manfaatnya tidak usah risau, mengapa? Karena manfaatnya pasti.

Alangkah bodohnya orang yang merisaukan sesuatu yang pasti. Justru kerisauan itu menambah kekotoran batin. Kalau saudara memberi dan berdana serta berbuat baik terus, itulah kebaikan untuk kebersihan pikiran, untuk *Adhicitta Ca Ayogo*, perjuangan meluhurkan pikiran kita. Apalagi kalau saya berbicara yang lebih kontras, "saya ini sudah berdana banyak, tapi kalau ke vihara kok Bante Pafina tidak menyapa?" Aduh, alangkah rendahnya, lebih rendah dari orang yang risau. Orang ini bukan hanya risau tapi kebingungan. Dia sangat bingung kalau matahari besok tidak terbit. Alangkah rendahnya ia berpikir, masih mending kalau saudara menyumbang vihara boddivamsa wisma Dhamma guna. Karena panitia, Ibu Lani *sregep* tulis surat mengucapkan terima kasih dan memprovokasi untuk berbuat baik lagi. Masih mending karena kalau saudara berdana untuk Vihara Mendut saya malas untuk nulis surat.

Janganlah kita merisaukan tentang sesuatu yang sudah pasti. Kalau anda mengendalikan diri, kalau anda menjalankan sila, kalau anda *Kusalassupasampada*, menambah kebajikan, sudah pasti saudara akan memetik manfaat *dhamma* sekarang. Sudah pasti setelah kematian anda akan dilahirkan di alam-alam yang lebih kondusif, itulah manfaat *dhamma* untuk kehidupan yang akan datang. Dan kalau saudara tidak risau, memberi dengan ketulusan tidak risau karena tidak meragukan hukum karma sedikitpun maka saudara berhasil membersihkan pikiran saudara dari kekotoran batin. Itulah manfaat *dhamma* yang tertinggi. Orang seperti ini tidak akan stress dia gembira, dia bahagia dia siap memberi apapun. Dia tidak mengharapkan pujian, dia tidak mengharapkan terimakasih, justru ia ingin memberikan pujian, dia ingin memberika terima kasih. Oleh karena itu saya *wanti-wanti*, boddivangsa dan Dhammaguna ini sedang dalam pembangunan berusaha untuk membuang kekotoran batin jangan *bengkerengan* saling ngotot kernudian menonjolkan keakuan siapa paling berjasa dan sebagainya.

Supaya fisiknya jadi, mereka yang terlibat dalam pembangunan dhammaguna boddivamsa ini spiritualnya, batiniahnya juga maju. Jangan viharanya jadi, pengurusnya antem-anteman. Dan kita

rupanya mampu untuk membangun tanpa kemarahan tanpa ketegangan tanpa bengkerengan tetapi kalau umat disini, pengurus di sini mampu membangun dengan kerukunan tanpa keakuan tanpa kemarahan tanpa bengkerangan itu dijadikan kebanggaan itu juga kekotoran batin yang baru. Bangga dirinya rendah hati, bangga bahwa dirinya tidak pernah marah, bangga bahwa dirinya orang yang baik, itulah kekotoran batin yang baru. Kekotoran batin yang baru itu juga harus dicabut supaya kita memperoleh kualitas yang lebih baik dalam praktik *dhamma*.

Ibu, Bapak dan saudara-saudara

Oleh karena itu saya mengharap kalau nanti saudara meninggalkan vihara bodhivangsa ini jangan ketinggalan semuanya jangan ada satupun yang kelewatan saya ingin berbuat baik dengan tulus dan tidak usah malu kalau saudara berdana seribu malu berbuat baik itu juga kekotoran batin yang jelek. Nanti kalau saya tidak membawa sugu apa saja yang saudara bisa berikan sebagai latihan untuk membersihkan kekotoran batin. Kalau tidak sekarang setidaknya sekarang bertekat saya akan kirim kemudian setiap bulan kalau saya gaji akan saya potong untuk dikirim ke Klaten. Apapun manfaatnya tidak usah risau manfaatnya adalah pasti, tetapi yang harus diwaspadai bukan yang pasti, kekotoran batin itulah yang harus diwaspadai. Kalau tidak ada kewaspadaan, kekotoran-kekotoran batin itu bisa menyelip meracuni mengotori pikiran kita. Karena buah dari perbuatan baik adalah kebahagiaan. Yang perlu diwaspadai adalah kekotoran batin yang menyelip saat kita berbuat baik sehingga tidak menimbulkan kekotoran batin yang baru, tetapi justru membersihkan pikiran.

Kekotoran batin itulah penyebab penderitaan kita. Kegelisahan, ketidakpuasan, keputusan, amarah, dendam, itulah kekotoran batin yang harus dikikis.

Ibu, Bapak dan saudara-saudara

Itulah sebagian pesan dari sang Buddha pada saat beliau menyampaikan khotbah singkat Ovadha Patimokha. Dengan melaksanakan *dhamma*, saudara akan merasakan manfaatnya. Pada saat kita mulai melaksanakannya, pada saat itulah kita mulai merasakan manfaat dari *dhamma*.

Hari ini akan dibagikan bagian dari kitab suci Pitaka. Petavattu yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. semuanya akan mendapatkan, tapi saya minta bacalah. Petavattu memberikan keyakinan pada kita akan hukum karma, bahaya dari kekotoran hati yang meluap sampai pada perbuatan jahat.

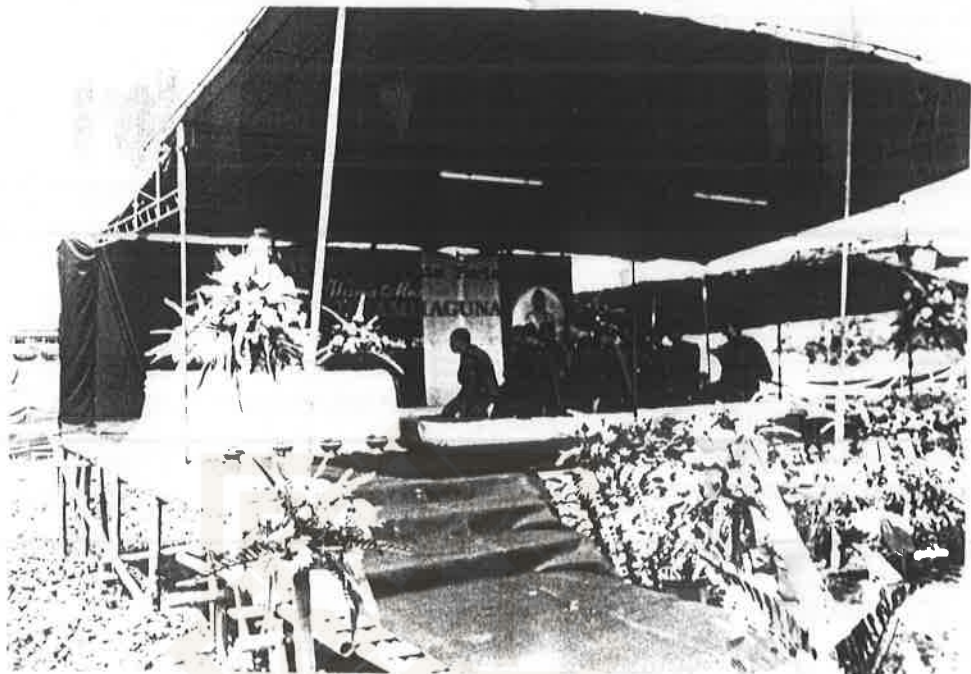
Ibu, Bapak dan saudara-saudara

Tidak panjang yang ingin saya sampaikan jadikanlah renungan uraian sebagian dari Ovadha Patimoka untuk saudara. Saya tentu harus mengucapkan selamat kepada panitia, yayasan dan penghargaan *Anomadhana* rasa bahagia melihat saudara semuanya yang ingin berpartisipasi menanam kebajikan untuk membersihkan pikiran anda. semoga sang Tiratana selalu melindungi kita. Semoga semua makhluk berbahagia. Terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



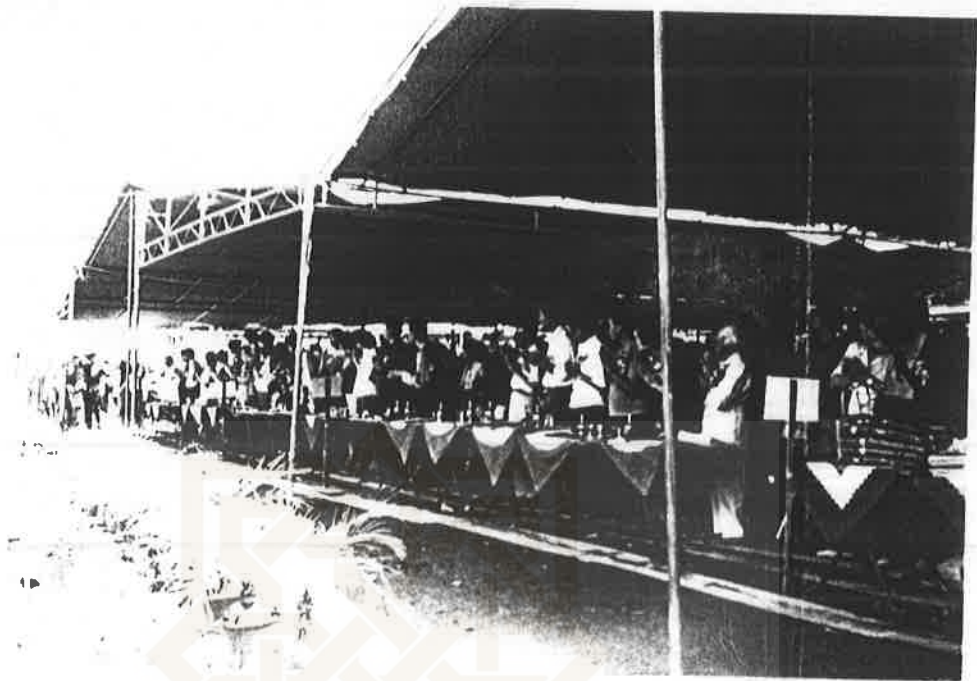
Bhikkhu Sangha menuju dhammacala, dipimpin oleh Bhikkhu Sri Paṇṇavaro Maha Thera



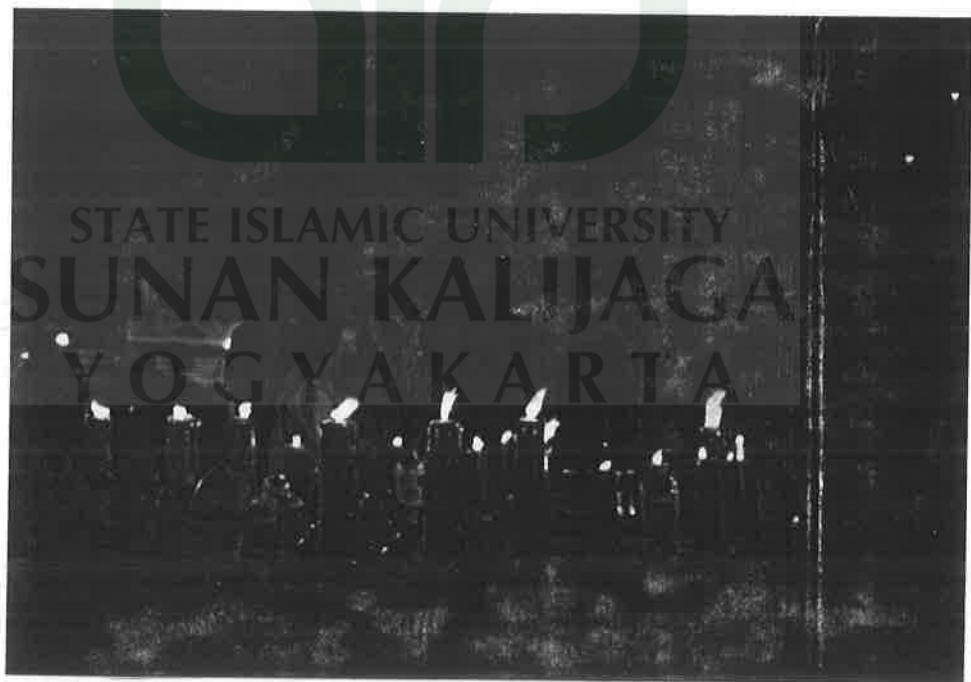
Para bhikkhu melakukan namaskara dihadapan Patung Sang Buddha, dupa, lilin dan bunga sebagai simbol penghormatan terhadap Sang Buddha dan sifat luhur ajaran-jaranya



Para bhikkhu menghormat kepada para hadirin



Para hadirin bersikap anjali menyambut kedatangan bhikkhu sangha



Meja persembahan sebagai sarana perlengkapan dalam upacara Magha Puja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khairul Tri Widarta
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 23 Desember 1975
Jenis Kelamin : Pria
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Alamat : Hadirejo, Kateguhan Sawit, Kab. Boyolali,
Jawa Tengah, 57374

Latar Belakang Pendidikan:

1. Tahun 1981-1982, memulai pendidikan di TK Bustanul Atfal
2. Tahun 1982-1988, MI (Madrasah Ibtidaiyah) Kateguhan I, Sawit
3. Tahun 1988-1991, SMP YAPI, Tegalgondo, Klaten
4. Tahun 1991-1994, SMA I Al-Islam, Surakarta
5. Tahun 1994, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Latar Belakang Orang Tua:

Nama Ayah : Djais Munandar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Darmini
Pekerjaan : Guru SD
Alamat Orang Tua : Hadirejo, Kateguhan Sawit, Kab. Boyolali,
Jawa Tengah, 57374

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 April 2002

Yang bersangkutan

Khairul Tri Widarta